

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang digemari dan populer di semua lapisan masyarakat, sebagai salah satu permainan kolektif, sepakbola diperlukan suatu kerjasama yang baik antar semua komponen sehingga menghasilkan suatu kebersamaan yang nyata (Adil, Tangkudung, & Hanif, 2018; Budi & Widyaningsih, 2021). Pertandingan sepakbola banyak melibatkan komponen penting yang tidak bisa ditinggalkan, agar pertandingan bisa terlaksana dengan baik. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah pemain dari kedua regu, pelatih, *official*, penonton, petugas medis, petugas keamanan aparat pertandingan yang meliputi wasit dan pengawas pertandingan (Atiq, Tangkudung, & Mulyana, 2017). Hal ini sesuai dengan aturan resmi yang ada dalam peraturan pertandingan yang dikeluarkan oleh Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI).

Wasit adalah seorang pengadil yang bertugas memutuskan suatu perkara atau kasus (Boyer, MacMahon, Récopé, & Rix-Lièvre, 2020; Hassan, Ali, & Alshawi, 2020). Peran wasit sungguh mulia, oleh sebab itu wasit adalah orang yang terhormat, karena diberi amanat untuk berperilaku baik dan *fair play* di luar dan di dalam pertandingan, sehingga dapat menjadi panutan bagi para pemain dan *official*. Wasit adalah pengendali suatu permainan dan bertugas memimpin juga mengendalikan permainan agar berjalan menarik, tidak membosankan dan lancer (Can, Bayansalduz, Soyer, & Pacali, 2014; Spitz, Put, Wagemans, Williams, & Helsen, 2016). Hal tersebut seperti yang dikatakan Cipriano *et al.* (2019) bahwa “Peran wasit sangat penting dalam sepakbola, terutama di sepakbola profesional, keputusan yang salah mungkin memberikan implikasi yang mendalam pada hasil pertandingan”. Sehingga tujuan akhir dari suatu pertandingan yaitu berjalan lancar, aman, dan kedua belah pihak atau tim merasa puas dengan kepemimpinan wasit.

Banyak sekali pertandingan yang berhenti karena terjadinya perkelahian yang berakibat pelecehan terhadap wasit, misalnya seperti yang terjadi di Prancis dan Belanda (Lex, Pizzera, Kurtes, & Schack, 2015; Webb, Dicks, Thelwell, van der Kamp, & Rix-Lievre, 2020). Wasit sering merasa mereka telah mengalami pelecehan verbal atau fisik selama pertandingan sepak bola. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam pertandingan sepak bola yang harus dihadapi oleh wasit “*An analysis of soccer referee experiences in*

*France and the Netherlands: Abuse, conflict, and level of support*” (Webb *et al.*, 2020). Selanjutnya di pertandingan sepakbola internal Asosiasi PSSI terjadi tindakan pemukulan seorang pemain yang kecewa akan keputusan wasit mengakibatkan tidak dilanjutkannya kompetisi internal kelompok umur 23 dan mengganggu jalannya roda kompetisi. Tekanan yang dialami oleh wasit ini memiliki gejala stres yang mampu memberikan dampak pada keputusannya (Cipriano *et al.*, 2019; Raab, Avugos, Bar-Eli, & MacMahon, 2020). Keputusan wasit yang salah merupakan akibat dari salah satu faktor penyebab stres seperti takut gagal, takut akan agresi fisik, masalah pengaturan waktu dan konflik interpersonal (Prasojo, 2014).

Selain faktor tekanan dari komponen-komponen antara pemain dari kedua regu, pelatih, *official*, penonton, petugas medis, petugas keamanan aparat pertandingan yang meliputi wasit dan pengawas pertandingan (Atiq *et al.*, 2017), faktor lainpun berpengaruh terhadap kinerja wasit, di era yang sudah maju ini, kompetisi di bidang sepakbola sudah berubah dikarenakan adanya oknum yang berperan sebagai penjahat terorganisir, dalam pertandingan sering terjadi upaya manipulasi pertandingan, ancaman global dalam bidang kompetisi sepakbola dilakukan dengan kecurangan penetapan skor dan manipulasi pertandingan, atau yang sering disebut dengan *Match Fixing* “*The current football competition has changed because it began to be infiltrated by organized criminals, especially in match manipulation and match fixing. Setting scores and match manipulation as a global threat in the world of football* (Rinaldy & DaengTawang, 2018). Terjadi di Brazil dalam penelitian “*At risk: betting-related match-fixing in Brazilian football*” (Marchetti, Reinaldo, Filho, & Constandt, 2021).

Tentunya dalam menjalankan *Match Fixing* tersebut wasit lah yang sering digunakan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan, sesuai penelitian “*Who's to blame? The role of power and attributions in susceptibility to match-fixing*”(Dheirde O'shea *et al.*, 2021), dan dalam penelitian “*Are subjective evaluations biased by social factors or connections? An econometric analysis of soccer referee decisions*” (v.scoppa, 2008) ini merupakan tekanan psikis juga yang akan berpengaruh terhadap kinerja wasit. Sesuai dengan penelitian tentang “*Match-fixing: Football referees' attitudes and experiences*” (Jonnas Viscer *et al.*, 2020) tentang sikap dan pengalaman wasit dalam memimpin berpengaruh terhadap kinerja wasit.

Untuk terhindar dari permasalahan *Match Fixing* tentunya wasit harus bisa memiliki mental dan moral yang baik supaya bisa menampilkan kinerja yang terbaik ketika

memimpin pertandingan sepakbola, sesuai dalam penelitian *“Match-fixing: Moral challenges for those involved”* (Hoeven, Waegeneer, Constandt, Willem, & Willem, 2019). Terjadinya *Match Fixing* ini pun dikarenakan adanya peluang karena tata kelola lembaga atau organisasi yang kurang baik sehingga mempengaruhi terhadap sumber daya manusia yang ada di dalamnya termasuk wasit, maka dengan ini perlunya mengendalikan badan-badan olahraga secara eksternal dan independent, pendapat ini sesuai dengan penelitian *“Why some football referees engage in match-fixing? A sociological explanation of the influence of social structures”* (Moriconi, Cima, & Moriconi, 2021).

Maka permasalahan itulah yang mendasari penulis untuk mengembangkan suatu penelitian, sehingga penulis dapat mendalami faktor apa yang mempengaruhi kinerja wasit di lapangan sehingga kasus demi kasus tidak terulang kembali, dan kedepannya wasit benar-benar menjadiseorang pengadil, pemimpin, peleraian dan penegak aturan yang sangat dihormati oleh pemain, *official* dan penonton.

Wasit yang mampu menghadapi berbagai kendala selama pertandingan menunjukkan betapa bagus dan berkualitas kinerjanya wasit dalam memimpin pertandingan. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas kinerja wasit dalam pertandingan tersebut. Wasit harus mempersiapkan kebugaran fisik, pengetahuan atau psikologi mental serta kepribadian dalam memimpin, tingkat kepercayaan diri, atau keseimbangan emosional, *“Thus, the referee and player are the same, both of them needs to the correct preparation in physical, dynamic, knowledge and mental aspects as well as other important personal characteristics such as: leading ability, self-confidence, emotional balance... etc.”* (Hassan *et al.*, 2020).

Tidak optimalnya kinerja wasit di lapangan dapat terjadi karena kondisi fisik yang menurun. Kondisi fisik sangat berkaitan dengan tingkat kebugaran yang dimiliki seorang wasit sepakbola. Wasit dituntut untuk memiliki kebugaran jasmani yang tinggi untuk dapat menunjang kinerjanya saat memimpin pertandingan, hal itu tentu saja untuk menjaga konsentrasi wasit dalam memimpin pertandingan selama 2 x 45 menit. Apabila berada dalam keadaan lelah, wasit tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik (Kuswahyudi *et al.*, 2020). Menurut Cipriano *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *“dalam satu pertandingan kompetitif, seorang wasit elite dapat mencapai jarak 9-13 km, jarak tersebut sama seperti yang dicapai oleh pemain sepakbola khususnya pemain tengah”*. Hal senada juga diungkapkan oleh FIFA, (2017) bahwa *“dalam satu pertandingan wasit dapat*

mempuh jarak 10-14 km”. Hal tersebut menunjukkan bahwa wasit dituntut untuk memiliki kebugaran jasmani yang prima untuk dapat mencapai jarak tersebut. Wasit yang berada dalam keadaan tidak bugar saat memimpin pertandingan tentunya mengalami hambatan dalam menampilkan kinerja terbaiknya. Program pelatihan khusus harus diberikan kepada para wasit agar dapat menghadapi perubahan kondisi kompetisi, akselerasi kemampuan, dan kapasitas aerobik yang dapat membantu meningkatkan kebugaran jasmani, “*Our findings suggest the necessity of implementing specific training programs focused on maintaining change of direction ability, acceleration and aerobic capacity in referees older*” (Castillo, Yanci, Casajús, & Cámara, 2016). Oleh karena itu, wasit dalam pertandingan sepak bola harus selalu meningkatkan kinerjanya. Mereka melakukan berbagai aktivitas fisik untuk mendukung tingkat kebugaran jasmani dan melatih keseimbangan keterampilan psikologis (Prasojo, 2014; Tangkudung & Mylsidayu, 2017)

Tindakan para wasit di lapangan seperti ketika mengambil keputusan menunjukkan kinerja mereka (Lengkana, Tangkudung, & Asmawi, 2018; Tangkudung, 2019). Artinya, setiap tindakan wasit dalam mengambil keputusan tentang jalannya pertandingan mengarah pada kinerja profesional. Seringkali, proses pengambilan keputusan juga didasarkan pada aturan atau manajemen permainan. Jadi, wasit juga menggunakan batasan subjektif dalam manajemen pertandingan (Raab *et al.*, 2020). Wasit di lapangan mengambil keputusan menurut *Law of the Game* (Boyer *et al.*, 2020). Dalam proses penentuan keputusan mengenai berbagai kejadian yang terjadi dalam pertandingan oleh wasit, tidak hanya dipengaruhi oleh manajemen wasit dalam mengatur pertandingan. Tetapi, pengambilan keputusan wasit melibatkan aspek psikologi (Cipriano *et al.*, 2019; Spitz *et al.*, 2016).

Para penonton, tim *official*, dan pemain sering merasa tidak puas terhadap keputusan wasit yang memberikan dampak pada aspek psikologis (Can *et al.*, 2014). Wasit harus memiliki tingkat emosional yang stabil dan tenang dalam menghadapi protes dari para pemain dan tim *official* ataupun suara gemuruh dari para penonton, “*This shows that the football match causes a significant physiological stress on the referees. In addition, referees are subjected to mental stress due to complex decision-making by dealing with players, coaches and audiences* (Karabalcik, Saygin, & Ceylan, 2020). “*The influence of crowd noise and experience upon refereeing decisions in football,*” (Lex *et al.*, 2015).

Selain itu juga banyak sekali tekanan yang dirasakan oleh wasit karena sering

terjadinya di beberapa negara tentang *match fixing*, wasit di tuntutan untuk memenangkan salah satu tim sehingga akan mempengaruhi kinerja wasit “*This article shows how governance failures within sport governing bodies promote opportunity structures for the manipulation of competitions. Based on a triangulation of qualitative methods, including interviews with key sport actors, the paper describes the structural constraints by which football referees may accept to perform their role while favouring one of the teams and, consequently, to apply the regulations with partiality and injustice*” (Moriconi *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian tersebut hal ini disebabkan analisis kinerja wasit dalam memimpin pertandingan sepak bola menunjukkan bahwa masalah emosi sering terjadi akibat perlakuan pemain, *official* atau penonton yang sering melecehkan wasit, sehingga seringkali wasit keluar, pengendalian emosi dan pembalasan tindakan mereka yang seharusnya sangat tidak boleh dilakukan oleh wasit dan adanya tekanan dari para petinggi sepakbola mengenai *Match Fixing* untuk memenangkan salah satu tim. Upaya mengatasi masalah tersebut membutuhkan penerapan metode pelatihan psikologis agar wasit dapat mengendalikan emosi dan masalah psikologis lainnya. Oleh sebab itu penulis memandang pentingnya juga latihan psikologis untuk meningkatkan kinerja wasit, Sebuah penelitian mengungkapkan :

*Generally, some referees are unable to cope with the performance pressure hence, are less confident to perform the skills at their best in certain conditions. Psychological Skills Training (PST) consists of goal setting, progressive relaxation, meditation, self-talk, hypnosis, and imagery which helps to assist sport participants in the development of psychological skills to achieve peak performance (Röthlin, Birrer, Horvath, & Grosse Holtforth, 2016).*

Penelitian tersebut menegaskan bahwa beberapa wasit tidak dapat mengatasi tekanan sehingga berdampak pada kinerja wasit untuk melakukan penampilan yang terbaik dalam kondisi tertentu. Psychological Skills Training (PST) terdiri dari *goal setting, progressive relaxation, meditation, self-talk, hypnosis, and imagery* yang dapat membantu wasit dalam mengembangkan latihan psikologis untuk mencapai kinerja puncak. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa:

*Approximately 88% of relevant studies found referee with higher levels of Mental Toughness tend to achieve more or perform better. The strength of many of these studies is the use of sport-specific measures to objectively evaluate performance, which, compared to competitive standard, provide more direct*

*evidence supporting the influence of Mental Toughness on athletic performance* (Cowden, 2017).

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa wasit dengan ketangguhan aspek psikologis yang baik terbukti dapat menghadapi kondisi pertandingan dengan tenang dan tegas, sehingga mereka dapat menampilkan kinerja terbaiknya.

Studi literatur menyimpulkan kapasitas wasit sepak bola dari faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan *official*, atlet atau penonton (Adil et al., 2018; Prasajo, 2014; Ruslan Rusmana, Tangkudung, & Dlis, 2020). Studi tersebut menunjukkan konsep yang berbeda dalam meningkatkan kinerja wasit dengan menggunakan pelatihan psikologis yang diambil dari tingkat kebugaran jasmani. Penelitian ini memaparkan konsep kemampuan wasit melalui pelatihan psikologis dengan kebugaran jasmani. Sedangkan pelatihan psikologis yang akan diberikan kepada wasit untuk meningkatkan kinerjanya meliputi latihan mental relaksasi *autogenic*, *Imagery*, dan metode kombinasi relaksasi-*perumpamaan* (Arslan & Göksun, 2021; Di Corrado, Guarnera, Vitali, Quartiroli, & Coco, 2019). Relaksasi *autogenic* menunjukkan aktivitas yang tidak disertai ketegangan, pendapat lain menyatakan bahwa :

*Autogenic training involves certain key exercises. All of these are easy to learn and simple to do. These exercises are conducted by an individual in one of three optional postures, namely: Sitting slumped rather like a rag doll on a stool; Lounging in an easy chair; Lying prostrate, arms by the side* (Ruslan Rusmana, Budiman, & Ferari, 2020).

Selanjutnya latihan *imagery* adalah proses mental yang terjadi ketika seseorang membayangkan suatu objek, peristiwa, atau pengalaman gerakan tertentu melalui multimodalitas, seperti visual, auditori, kinestetik, dan lain-lain, sesuai pendapat lain menyatakan bahwa "*Imagery is that it is an extremely versatile technique that can be applied to a wide range of situations in sport and exercise*" (Cumming & Williams, 2012).

Langkah selanjutnya untuk melakukan suatu keterampilan psikologis, lebih efektifnya orang yang akan *di treatment* harus dalam keadaan rileks, karena akan berdampak terhadap hasil yang lebih baik dan dapat meningkatkan hasil keterampilan dengan pesat. Sesuai petunjuk praktis melakukan latihan *imagery* menurut Syer & Cannolly dalam Firdaus, (2012) bahwa: "Mulailah dengan relaksasi, apabila anda sedang belajar keterampilan tertentu yang dianggap sulit dan sudah lama anda tekuni, maka latihan relaksasi dalam waktu yang tepat dan dalam tempo yang singkat akan

memberikan peningkatan dan kemajuan yang pesat”. Sedangkan kebugaran jasmani memang menggunakan standar FIFA. Ini menggunakan *tes sprint* dan *tes interval*. Dilihat dari tinggi rendahnya kesegaran jasmani, ini adalah konsep terbaru yang dihadirkan.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena menjaga kualitas wasit sepak bola profesional tetap baik. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada wasit yang memiliki lisensi C2 Jawa Barat tentang bagaimana menjaga psikologi dan latihan fisik. Ini merupakan konsep terbaru yang dihadirkan dalam penelitian ini. Selain itu, pelatihan psikologis telah dirancang sesuai dengan situasi dan karakteristik lingkungan di Jawa Barat.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan wasit sepakbola melalui aspek internal. Wasit perlu memiliki mental yang kuat dan sehat untuk dapat meningkatkan prestasi atau menampilkan performanya secara maksimal saat memimpin pertandingan. Wasit perlu melakukan pelatihan ketrampilan psikologis secara sistematis untuk memiliki mental yang kuat. Oleh karena itu, pelatihan psikologis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program pelatihan olahraga umum dan termasuk dalam perencanaan pelatihan. Selain itu, tanggung jawab mental harus diselaraskan dengan kebugaran jasmani yang kuat, karena dapat membangun keseimbangan sebagai wasit yang profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pemberian perlakuan melalui pelatihan psikologis seperti relaksasi *autogenic*, *imagery*, dan metode kombinasi relaksasi-*Imagery* dilihat dari tingkat kebugaran jasmani yang tinggi dan rendah.

Berdasarkan matrik analisis SWOT bahwa wasit memiliki potensi dalam meraih prestasi tingkat nasional, karena berdasarkan pemetaan dan analisis SWOT, seperti dibawah ini.

**Tabel 1.1 Analisis SWOT**

No	Analisis komponen	Deskripsi analisis	Ket
1.	Kekuatan (Strenght)	a. Wasit lisensi Jabar memiliki talenta yang baik. b. Jadwal Latihan terprogram c. Infrastruktur tersedia d. Dukungan sarana yang cukup	
2.	Kelemahan (Weaknesses)	a. Penekanan latihan hanya latihan kondisifisik, tetapi mengabaikan penekanan latihan terhadap latihan Mental. b. Selama ini latihan kurang termotivasi karena hanya memberikan penekanan dalam melakukan latihan fisik, tanpa memperhatikan unsur lain yang spesifik dalam menunjang kinerja.	
3.	Peluang (Opportunities)	a. Pemerintah daerah mendukung terhadap pembinaan olahraga Sepak Bola b. Memiliki sumber daya wasit berlisensi yang cukup untuk di jadikan sample penelitian c. Memiliki peluang prestasi untuk menjadi yang terbaik di Nasional	
4.	Ancaman/tantangan (Thearts)	a. Pembinaan wasit akan terganggu karena kebanyakan sudah bekerja b. Perlunya inovasi model latihan yang spesifik untuk meningkatkan motivasi untuk menunjang prestasi wasit	

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk membuktikan teori latihan psikologis berupa bentuk latihan *rileksasi*, *imagery*, *rileksasi-imagery* dan kebugaran jasmani untuk meningkatkan kinerja wasit Jawa Barat dalam memimpin pertandingan sepakbola.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan maka masalah dalam

penelitian ini penulis identifikasi sebagai berikut:

1. Wasit dituntut untuk memiliki tingkat kebugaran jasmani yang tinggi untuk menjaga konsentrasi wasit dalam memimpin pertandingan selama 2 x 45 menit, karena jika berada dalam keadaan lelah, wasit tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik.
2. Kasus pelecehan dan tekanan-tekanan kepada wasit merupakan suatu permasalahan kinerja yang mengakibatkan para pemain, ofisial atau penonton merasa tidak puas atas kepemimpinan wasit di lapangan
3. Wasit harus dapat mengontrol emosinya dengan baik ketika di lapangan, walaupun mendapat tekanan dari pemain, ofisial atau penonton, sehingga wasit dapat mengambil keputusan dengan tepat dan bijaksana yang akan berpengaruh terhadap kinerja wasit ketika sedang memimpin pertandingan di lapangan.
4. Faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja wasit sangatlah kompleks yang terdiri faktor fisik dan faktor psikologi (mental).
5. Cara yang harus dilakukan oleh wasit, agar wasit dapat mengontrol emosi dan masalah mental lainnya adalah dengan diberikannya latihan keterampilan berupa latihan mental rileksasi, *imagery*, dan rileksasi-*imagery*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan dari identifikasi masalah di atas, guna mencegah perluasan penafsiran pada permasalahan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada latihan psikologis berupa bentuk latihan *rileksasi*, *imagery*, *rileksasi-imagery* dan kebugaran jasmani untuk meningkatkan kinerja wasit Jawa Barat dalam memimpin pertandingan sepakbola.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah nilai rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Imagery?
2. Apakah nilai rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Rileksasi-Imagery
3. Apakah nilai rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola

Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Imagery dan Rileksasi-Imagery

4. Apakah ada Interaksi antara Latihan psikologis dan Kebugaran Jasmani terhadap Kinerja Wasit Jawa Barat Dalam Memimpin Sepak Bola?
5. Apakah nilai rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Imagery Pada Kebugaran Jasmani Tinggi?
6. Apakah nilai rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Rileksasi-Imagery Pada Kebugaran Jasmani Tinggi?
7. Apakah nilai rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Imagery Pada Kebugaran Jasmani Tinggi?
8. Apakah nilai rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Imagery Pada Kebugaran Jasmani Rendah?
9. Apakah nilai rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Rileksasi-Imagery Pada Kebugaran Jasmani Rendah?
10. Apakah nilai rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Imagery dan Rileksasi-Imagery Pada Kebugaran Jasmani Rendah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Imagery
2. Untuk mengetahui rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Rileksasi-Imagery
3. Untuk mengetahui rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Imagery dan Rileksasi-Imagery
4. Untuk mengetahui Interaksi antara Latihan psikologis dan Kebugaran Jasmani

terhadap Kinerja Wasit Jawa Barat Dalam Memimpin Sepak Bola

5. Untuk mengetahui rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Imagery Pada Kebugaran Jasmani Tinggi
6. Untuk mengetahui rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Rileksasi-Imagery Pada Kebugaran Jasmani Tinggi
7. Untuk mengetahui rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Imagery Pada Kebugaran Jasmani Tinggi
8. Untuk mengetahui rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Imagery Pada Kebugaran Jasmani Rendah
9. Untuk mengetahui rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Rileksasi dan Rileksasi-Imagery Pada Kebugaran Jasmani Rendah
10. Untuk mengetahui rata-rata Kinerja Wasit Jawa Barat dalam memimpin sepakbola Memiliki Perbedaan antara yang diberi latihan psikologis Imagery dan Rileksasi-Imagery Pada Kebugaran Jasmani Rendah

### **1.6 Kegunaan Hasil Penelitian**

Secara umum penelitian ini dapat memberikan suatu informasi yang positif untuk proses pembinaan sepakbola khususnya dibidang perwasitan. Adanya penelitian ini dapat mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja wasit agar dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan wasit sepakbola yang ada di PSSI yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas setiap pertandingan sepakbola dan berdampak pada proses pembinaan sepakbola secara keseluruhan.

#### **1.6.1 Kegunaan secara teoritis**

- a. Secara teoritis, aspek psikologis berupa penerapan metode latihan keterampilan yaitu bentuk latihan rileksasi-*imagery* yang akan diberikan *treatment* kepada wasit sepakbola akan mempengaruhi kinerja yang dihasilkan dalam suatu pertandingan, apakah baik atau tidak.
- b. Faktor psikologis seorang wasit harus mendapatkan perhatian besar dari

kalangan pemerhati maupun pelaksana di lapangan khususnya para pengurus PSSI, karena dapat membantu memudahkan para wasit dalam memperbaiki kinerja yang dimiliki.

#### 1.6.2 Kegunaan Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi kinerja wasit sepakbola PSSI dalam meningkatkan kinerja wasit secara keseluruhan.
- b. Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan dasar untuk membuat standar wasit sepakbola di Indonesia.
- c. Hasil penelitian diharapkan bisa meningkatkan kualitas pertandingan yang ada di Indonesia.

### 1.7 State of The Art

1.7.1 Terkait beberapa penelitian tentang latihan psikologis dan kebugaran jasmani wasit diantaranya adalah:

- a. D. Birrer, G. Morgan (2010) mengenai “*Psychological skills training as a way to enhance an athlete’s performance in high-intensity sports*”
- b. Prasojo, Hamid. 2014. “Analisis Faktor Penyebab Stres Pada Wasit Sepakbola Di Asosiasi PSSI Kota Blitar”
- c. Agus Prima Aspa 2020 “Pengaruh Daya Tahan dan Kecepatan, Terhadap Kinerja Wasit Sepakbola C1 Nasional PSSI Provinsi Riau”.

1.7.2 Kebaharuan penelitian atau *State of the art*. (SOTA) adalah

- a. Dalam penelitian ini membahas tentang latihan fisik dan psikologis (mental).
- b. Penekanan penelitian ini bahwa dalam latihan seorang wasit tidak hanya latihan fisik yang di latih , tetapi latihan psikologis pun dibutuhkan.
- c. Untuk mencapai KKNi level 9 hasil penelitian ini menghasilkan aplikasi yang dibuat untuk penilaian kinerja wasit PSSI dan *Fitness Test for referee* secara digital, sehingga memudahkan *Referee asesor* maupun wasit untuk melihat, mengumpulkan, mengembangkan dan mengavaluasi hasil penilaiannya berupa *data base* penilaian wasit.

### 1.8 Road Map Penelitian

Pada bagaian *road map* penelitian ini membahas tentang penelitian relevan

yang dilakukan oleh penulis. Selain itu, membahas tentang penelitian yang akan dan sedang dilakukan, juga penelitian ini disertakan pembahasan penelitian berikutnya dan target dari luaran yang akan dihasilkan dari penelitian ini. Untuk lebih jelas mengenai *road map* dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:





Tabel 1.3 *Road Map* Penelitian

2010-2019	2019-2020	2020-2021
1. Hasil Penelitian Yang Relevan	1. Tahapan penelitian	1. Tahapan
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. D. Birrer, G. Morgan (2010) mengenai <i>“Psychological skills training as a way to enhance an athlete’s performance in high-intensity sports”</i></li> <li>b. Prasojo, Hamid. 2014. <i>“Analisis Faktor Penyebab Stres Pada Wasit Sepakbola Di Asosiasi PSSI Kota Blitar”</i></li> <li>c. Agus Prima Aspa 2020 <i>“Pengaruh Daya Tahan dan Kecepatan, Terhadap Kinerja Wasit Sepakbola C1 Nasional PSSI Provinsi Riau”</i>.</li> </ul>	ditaun berjalan: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bimbingan menuju seminarKelayakan</li> <li>b. Review internal olah UNJ</li> <li>c. Seminar kelayakandisertasi</li> </ul> 2. luaran Jurnal pengaruh latihan psikologis dan kebugaran jasmani terhadap peningkatan kinerja wasit Jawa Barat dalam memimpin pertandingan sepakbola	penelitian yang akan dilakukan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ujian tertutup disertasi</li> <li>b. Ujian terbuka disertasi</li> </ul> 2. Target Luaran <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Publikasi ke jurnal internasional</li> </ul>
2. Tahapan Yang telah dilakukan		
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun proposal penelitian</li> <li>b. Melakukan seminar Proposal</li> <li>c. Izin Penelitian</li> <li>d. Uji Coba Instrumen</li> <li>e. Mengumpulkan data Penelitian</li> </ul>		